

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : YOLANDA ILMA AMALIA
NPM : 2212020133
Program Studi : S1-Akuntansi

Judul Karya Ilmiah:

“PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Fix SKRIPSI YOLANDA ILMA AMALIA - BAB 1-5.docx

by Turnitin Arise

Submission date: 01-Jul-2026 07:40PM (UTC-0700)

Submission ID: 2992404512

File name: Fix_SKRIPSI_YOLANDA_ILMA_AMALIA_-_BAB_1-5.docx (3.19M)

Word count: 13013

Character count: 92888

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisas dan digitalisasi yang berkembang pesat teknologi menjadi salah satu pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi di beberapa tahun terakhir ini, pemanfaatan teknologi digital terus meningkat. Di banyak negara termasuk indonesia, transformasi digital menjadi proiritas pemerintah melalui kebijakan yang mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi digital dan penetrasi internet. Di indonesia, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah, dan minat investor terhadap saham juga semakin meningkat. Sektor teknologi khususnya mengalami pertumbuhan yang signifikan karena transformasi digital semakin luas, sehingga banyak perusahaan teknologi hadir dan mencatat saham mereka di BEI. Namun, meskipun pertumbuhan jumlah dan eksposur sektor teknolofi tinggi, volatilitas harga saham di sektor teknologi juga sangat terasa, sebagai akibat dari ekspektasi investor yang sensitif terhadap kinerja keuangan dan prospek masa depan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham. Dalam konteks nasional periode 2022-2024, perusahaan teknologi menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Fluktuasi makro ekonomi global, perubahan suku bunga, serta tekanan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas dan nilai saham perusahaan. Rasio keuangan seperti ROA, NPM, DER, dan EPS digunakan investor untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya, seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari penjualan, sejauh mana perusahaan bergantung pada utang, serta seberapa besar laba yang diterima per lembar saham. Perubahan dalam rasio-rasio ini dapat mempengaruhi persepsi pasa dan berdampak langsung pada harga saham. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh indikator keuangan tersebut menjadi penting untuk

memahami perilaku pasar modal, khususnya di sektor teknologi yang sangat dinamis.



Gambar 1.1 Grafik Indeks Sektor Teknologi

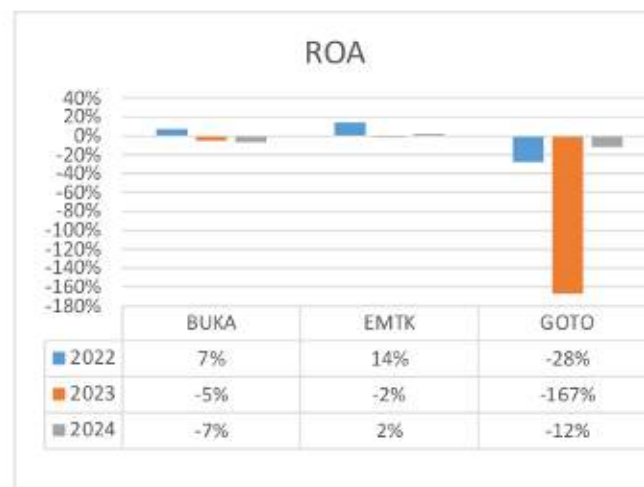
(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar diatas, sektor teknologi menunjukkan peningkatan kinerja yang paling menonjol sepanjang tahun 2021. Mengacu pada fact sheet yang diterbitkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia, indeks IDXTECHNO mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan indeks LQ45 maupun IHSG (JCI). Pada periode tersebut, IDXTECHNO mengalami kenaikan sebesar 707,6%, sementara JCI hanya meningkat 10,1%, dan LQ45 justru mengalami penurunan sebesar 0,4%. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi menjadi fokus utama minat investor pada tahun 2021, yang berimplikasi pada peningkatan valusi harga saham secara signifikan melampaui indeks harga saham gabungan serta indeks LQ45 yang terdiri dari perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Fenomena ini tidak dapat terlepas dari konteks makroekonomi dan perkembangan teknologi digital yang pesat selama masa pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas fisik dan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap layanan digital telah mempercepat transformasi digital diberbagai lini kehidupan ekonomi. Akibatnya perusahaan teknologi mengalami peningkatan permintaan dan pertumbuhan valuasi yang derastis, karena investor menilai sektor ini sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kenaikan tajam indeks IDXTECHNO ini sekaligus mengindikasikan bahwa investor

menaruh ekspektasi tinggi terhadap profitabilitas masa depan dari perusahaan-perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. Namun, kenaikan pasar ini juga perlu dikritisi karena lonjakan harga saham tidak selalu diikuti oleh fundamental yang sepadan.

Fenomena yang menarik untuk dikaji terlihat pada perkembangan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi, terutama jika ditinjau melalui indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA). Data penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.



Gambar 1.2 Grafik ROA

Sumber: www.idx.co.id

Grafik *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja yang cukup tajam antar perusahaan, yang mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan aset tidak bersifat homogen meskipun ketiganya berada dalam ekosistem industri digital. Pada Bukalapak (BUKA), ROA yang masih positif pada tahun 2022 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, namun penurunan menjadi negatif pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa aset perusahaan belum mampu menghasilkan pengembalian yang memadai seiring meningkatnya tekanan biaya dan proses konsolidasi pasca ekspansi. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan

kemampuan menghasilkan laba, sehingga efisiensi aset menurun secara berkelanjutan.

Perusahaan BUKA, EMTK menunjukkan pola ROA yang relatif stabil dan cenderung resilien, dengan fluktuasi yang tidak ekstrem serta kembali ke nilai positif pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan struktur aset yang lebih matang dan terdiversifikasi, sehingga perusahaan mampu menjaga efisiensi pemanfaatan aset meskipun menghadapi dinamika kinerja laba. Sementara itu, GOTO menampilkan fenomena yang paling ekstrem, terutama pada tahun 2023 ketika ROA mencapai nilai negatif yang sangat dalam. Kondisi tersebut mengindikasikan kerugian yang besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki, sehingga aset perusahaan justru menjadi beban dalam menghasilkan kinerja keuangan. Penurunan ROA pada GOTO mencerminkan adanya inefisiensi struktural, yang kemungkinan dipicu oleh tingginya beban operasional, subsidi bisnis, serta potensi penurunan nilai aset, meskipun perbaikan mulai terlihat pada tahun 2024. Secara keseluruhan, fenomena ROA ini menunjukkan bahwa perbedaan kinerja tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi industri, melainkan lebih dipengaruhi oleh strategi pengelolaan aset dan kemampuan masing-masing perusahaan dalam mengonversi aset menjadi laba.

Dalam beberapa kasus, fenomena ini mencerminkan overvaluation akibat ekspektasi berlebihan terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji rasio keuangan perusahaan seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) diperlukan untuk menilai apakah kenaikan harga saham bisa benar-benar mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan atau hanya sekedar market hype. Dengan demikian, data ini bisa memberikan dasar empiris yang kuat bagi peneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor teknologi di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara rasio keuangan dan harga saham pada berbagai sektor, meskipun dengan hasil beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Alifatussalimah & Sujud (2020), menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara *Debt To Equity Ratio*

(DER) tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai profitabilitas menjadi faktor utama dalam menarik minat investor, sedangkan struktur permodalan (DER) tidak selalu menjadi perhatian utama, tergantung pada karakteristik industri. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jiddan & Arintoko (2025), menemukan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel eksternal seperti inflasi dan kurs rupiah memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pergerakan harga saham sektor teknologi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun faktor fundamental masih relevan, sektor teknologi lebih sensitif terhadap dinamika makroekonomi dan ekspektasi pertumbuhan di masa depan dibandingkan kinerja keuangan jangka pendek.

Penelitian oleh Kartini & Supriyadi (2024), menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, menandakan bahwa peningkatan laba per saham cenderung meningkatkan minat investor serta mendorong kenaikan harga saham. *Net Profit Margin* (NPM) juga berpengaruh positif dan signifikan, ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan penjualan menjadi faktor penting dalam menentukan nilai pasar saham. Sebaliknya, *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang menandakan bahwa efisiensi penggunaan aset belum menjadi faktor dominan dalam persepsi investor sektor teknologi, mungkin karena karakteristik industri yang lebih fokus pada pertumbuhan dan inovasi dibandingkan aset tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2024), merupakan studi empiris terbaru yang secara langsung meneliti sektor teknologi di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sektor teknologi mengalami pertumbuhan ekonomi digital yang signifikan, harga saham justru menunjukkan tren penurunan di sepanjang tahun 2019-2022. Fenomena tersebut menunjukkan adanya mismatch antara teori fundamental keuangan yang menilai kinerja melalui rasio seperti ROA, EPS, dan DER dengan realitas pasar saham yang dipengaruhi oleh faktor non-fundamental seperti ekspektasi pasar, inovasi, dan tren inovasi digital. Dalam penelitian tersebut menunjukkan

bahwa EPS, ROE, ROA, dan DER secara persial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER memiliki pengaruh dominan dan negatif, menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap modal, semakin rendah harga sahamnya. ROA dan EPS berpengaruh positif signifikan, yang berarti kemampuan perusahaan terhadap laba dari aset dan per lembar saham menjadi sinyal positif bagi investor. Koefisien determinasi ($R=0,760$) mengindikasikan bahwa 76% perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh keempat rasio keuangan tersebut. Sementara itu, sebesar 24% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian, seperti kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah.

Dari berbagai penelitian diatas mengenai rasio keuangan terhadap harga saham telah dilakukan diberbagai sektor termasuk sektor teknologi yang berkembang pesat. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) berperan penting dalam memberikan sinyal bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi tergantung pada karakteristik sektor dan periode penelitian. *Earning Per Share* (EPS) merupakan variabel paling konsisten yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, karena mencerminkan langsung kemampuan perusahaan memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

Return On Asset (ROA) juga menunjukkan pengaruh positif di sebagian besar penelitian, meskipun pada sektor teknologi hasilnya tidak selalu signifikan karena efisiensi aset bukan faktor utama penentu nilai perusahaan digital. *Net Profit Margin* (NPM) menjadi indikator baru yang penting dalam konteks perusahaan teknologi, menandakan bahwa efisiensi laba bersih dari pendapatan mulai diperhatikan oleh investor moderen. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) umumnya memiliki pengaruh negatif, terutama pada sektor beresiko tinggi seperti teknologi, karena struktur utang yang besar menimbulkan persepsi risiko terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antar rasio keuangan dengan harga saham pada sektor teknologi masih menunjukkan

variasitemuan. Beberapa indikator fundamental seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) memberikan hasil yang tidak selalu konsisten antar periode maupun antar sektor. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024”**. Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu serta terbatasnya kajian yang berfokus pada periode pemulihan ekonomi pasca pandemi menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor teknologi di Indonesia. Kondisi ini mengidentifikasikan bahwa dinamika sektor teknologi di indonesia memerlukan kajian yang lebih mendalam terutama pada periode 2022-2024 yang menandai fase pemulihan ekonomi pasca pandemi dan penyesuaian terhadap era globalisasi yang semakin matang. Pada masa ini, pelaku investor menunjukkan pergeseran dari orientasi pertumbuhan jangka pendek menuju perhatian yang lebih besar terhadap profitabilitas dan efisiensi oprasional perusahaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan pengaruh rasio keuangan (ROA, NPM, DER, dan EPS) terhadap harga saham sektor teknologi pada periode 2022–2024, yang merupakan masa transisi dari euforia digital pascapandemi menuju fase stabilisasi pasar, sehingga memberikan perspektif empiris yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian asosiatif kausal untuk menguji hubungan antar variabel independen dan dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024, dengan menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya, analisis data yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit*

Margin (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, baik secara persial maupun simultan. Dengan demikian, penelitian yang menelaah pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara simultan disektor teknologi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kinerja fundamental perusahaan mencerminkan nila pasar di tengah perrubahan karakteristik ekonomi digital indonesia.

32

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024?
4. Apakah *Earning per Share* (EPS) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024?
5. Apakah *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024?

39

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji *Return on Asset* (ROA) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024
2. Untuk menguji *Net Profit Margin* (NPM) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024
3. Untuk menguji *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024
4. Untuk menguji *Earning per Share* (EPS) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024
5. Untuk menguji *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024

30

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan serta dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi di sektor teknologi yang sedang berkembang di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat di mana pola investasi mulai beralih dari orientasi pertumbuhan menuju profitabilitas berkelanjutan dalam konteks era digital pasca-pandemi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan model empiris yang menjelaskan pengaruh simultan ROA, NPM, DER, dan EPS terhadap

harga saham, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang analisis fundamental dan keuangan korporasi.

31

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi investor dan pelaku pasar modal

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang membantu dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional berdasarkan indikator fundamental seperti ROA, NPM, DER, dan EPS. Dengan memahami hubungan antara rasio keuangan dan harga saham, investor dapat menilai kelayakan investasi di sektor teknologi secara lebih objektif.

b. Bagi manajemen perusahaan sektor teknologi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja keuangan, terutama dalam hal efisiensi laba dan pengelolaan struktur modal. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap, yaitu manajemen perusahaan, memberikan isyarat berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi para pengguna laporan. Ross (1977) memperluas konsep ini dengan menegaskan adanya ketidak seimbangan informasi antara manajemen dan investor, sehingga mendorong perusahaan untuk menyampaikan sinyal yang membantu calon investor memahami situasi perusahaan secara lebih akurat. Informasi tersebut umumnya disampaikan melalui laporan keuangan yang menjadi cerminan kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut Priyatama & Pratini (2021), Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor, menyampaikan berbagai indikator kinerja atau prospek perusahaan melalui laporan keuangan maupun laporan tahunan untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi ini berfungsi sebagai sinyal yang dapat diinterpretasikan sebagai kabar baik atau buruk, sehingga mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi. Sinyal yang menunjukkan positif cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan sinyal negatif cenderung turun.

Menurut Erawati & Wuarlela (2022), teori sinyal sebagai konsep yang menekankan bahwa manajemen yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak eksternal, menyampaikan informasi melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan memberikan gambaran mengenai kondisi serta prospek perusahaan. Ketika perusahaan dalam kondisi baik, manajemen cenderung menangkap sinyal positif agar investor dan pihak eksternal dapat menilai prospek masa depan secara lebih akurat, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Sinyal yang diberikan mencerminkan kinerja dan hasil yang dicapai

perusahaan, serta berfungsi sebagai mekanisme komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Dari penelitian teori sinyal (*signaling theory*) diatas menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak dengan akses informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor, menyampaikan indikator kinerja dan prospek melalui laporan keuangan atau laporan tahunan untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal ini baik bersifat positif maupun negatif, kemudian diinterpretasikan oleh pasar dan investor, dan secara signifikan mempengaruhi persepsi serta keputusan investasi. Sinyal positif umumnya mendorong kenaikan harga saham, sementara sinyal negatif menurunkan ⁴⁶ harga saham.

B. Harga Saham

Harga saham adalah nilai pasar suatu saham yang dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, serta menggambarkan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan. Menurut Tendelilin (2017), harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti rasio keuangan dan kondisi ekonomi makro, dimana fluktuasi harga sering kali mencerminkan volatilitas pasar, terutama di sektor teknologi. Menurut Magfiro & Satrio (2022), harga saham merupakan indikator yang berguna untuk mengukur keberhasilan pada pengelola perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak diminati investor, karena saham memberikan keuntungan yang berbentuk dividen dan *capital gain*. Dalam pandangan investor nilai perusahaan yang baik mencerminkan harga saham yang tinggi dan terus meningkat dari tahun ketahun. Menurut Ardiyanto et al., (2020), Harga saham merupakan nilai per lembar ⁶⁵ saham yang diperdagangkan di pasar modal dan berfungsi sebagai salah satu indikator pasar mengenai kondisi perusahaan. Bagi investor, harga saham memiliki signifikansi analitis karena sering dipakai untuk menilai persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek emiten.

Harga saham merepresentasikan nilai pasar suatu perusahaan sebagaimana tercermin dari harga penutupan (*closing price*) di bursa. Nilai ini kerap digunakan sebagai indikator persepsi pasar terhadap pengelolaan dan

kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi atau saham yang aktif diperdagangkan umumnya diartikan sebagai sinyal positif bagi investor, karena kondisi tersebut diasosiasikan dengan likuiditas yang lebih baik serta biaya transaksi rendah (Fadilah et al., 2023).

Secara keseluruhan, harga saham dapat dipahami sebagai indikator persepsi pasar yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran, dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, kondisi ekonomi makro, serta sentimen dan dinamika likuiditas di bursa. Berbagai pandangan tersebut menegaskan bahwa meskipun harga saham sering digunakan untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan dan prospeknya, nilai tersebut bukan cerminan sempurna dari kondisi intrinsik perusahaan, melainkan hasil interpretasi kolektif investor yang dapat berubah oleh informasi, ekspektasi, maupun volatilitas pasar terutama pada sektor yang sensitif seperti teknologi.

64

C. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan (Gunawan & Yahya, 2023). Menurut peneliti Silvia & Epriyanti (2021), *Return on Asset (ROA)* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dikelola, sehingga menjadi indikator efektivitas manajemen dalam memanfaatkan investasi baik dari modal sendiri maupun dari pinjaman. Semakin tinggi ROA, semakin baik produktivitas aset dan semakin kuat sinyal profitabilitas yang diterima investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat pasar serta mendorong kenaikan harga saham.

5

Kesimpulan dari penelitian diatas *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dikelola, sehingga dapat menjadi indikator efektivitas manajemen dalam memanfaatkan investasi. Nilai ROA yang tinggi dapat menandakan produktivitas aset yang baik dan memberikan sinyal positif bagi investor, yang kemudian dapat meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal.

Untuk mengetahui *Return on Asset* (ROA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Naim, 2022)

²³ D. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur proporsi laba bersih terhadap penjualan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan menonversi pendapatan menjadi keuntungan akhir setelah seluruh biaya oprasional, beban bunga, pajak, dan pos non-oprasional diperhitungkan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan bagian dari ⁶¹ rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Anggi et al., 2024). Menurut Markonah & Cahya (2023), dalam penelitiannya *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Rasio ini menunjukkan proporsi pendapatan yang tetap diperoleh setelah seluruh beban dan pengeluaran diselesaikan. Menurut Susanto (2021), skala *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa perubahan kinerja perusahaan semakin baik atau buruk akan berdampak pada tingkat pemegang saham terhadap perusahaan, baik itu akan meningkatkan kepercayaan investasi dan profitabilitas investor, atau bahkan membuat para pemegang saham memperoleh keuntungan yang rendah. Apabila investor percaya dan tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan maka akan mengakibatkan kenaikan harga saham yang meningkat.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator penting untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, sehingga menjadi sinyal kinerja yang diperhatikan oleh investor. Meskipun peningkatan NPM umumnya dipandang positif dan dapat meningkatkan minat investasi serta potensi kenaikan harga saham, pengaruhnya tetap bergantung pada kondisi

pasar, prospek perusahaan, dan faktor keuangan lainnya sehingga tidak dapat diartikan secara otomatis sebagai cerminan kinerja yang selalu unggul.

Untuk mengetahui *Net Profit Margin* (NPM) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: (Sukmawati et al., 2022)

E. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Dewi & Suwarno (2022), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, seperti pembayaran hutang. Rasio ini menjadi perhatian penting bagi pihak internal atau investor karena mencerminkan struktur perbedaan dan tingkat rasio perusahaan. Peningkatan nilai DER ini menunjukkan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan modal, sehingga dapat mengurangi stabilitas profitabilitas dan meningkatkan potensi ketidak mampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban pembayaran. Menurut Nikmah et al., (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal sendiri sebagai penopang utama. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dan ekuitas, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang.

Nilai DER yang tinggi menandakan bahwa proporsi utang lebih besar dibandingkan modal, yang dapat mengindikasikan meningkatnya rasio ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya ketika laba tidak stabil. *Debt to Equity Ratio* (DER) dipandang sebagai indikator penting dalam menilai struktur permodalan dan tingkat solvabilitas perusahaan, karena mencerminkan besar kecilnya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri. Kedua studi

menegaskan bahwa peningkatan DER menunjukkan proporsi utang yang semakin besar, yang dapat menimbulkan risiko bagi stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang, terutama ketika laba atau arus kas tidak berada pada kondisi stabil. Dengan demikian, DER menjadi metrik yang krusial bagi investor maupun pihak internal dalam mengevaluasi kesehatan finansial serta kapasitas perusahaan dalam mengelola struktur pembiayaan secara berkelanjutan. untuk mengetahui indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Fitriana, 2024)

F. *Earning per Share* (EPS)

Menurut Takaful et al., (2021), *Earning per Share* (EPS) merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan jumlah laba bersih yang didistribusikan pada setiap lembar saham yang beredar, sehingga sering disebut sebagai pendapatan per saham. rasio ini menggambarkan besarnya keuntungan yang secara teoritis menjadi hak pemegang saham atas setiap unit saham yang dimiliki. Menurut Pratama (2021), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya laba bersih yang dialokasikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat per unit saham. indikator ini tidak hanya menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengonversi pendapatannya menjadi laba, tetapi juga menjadi referensi penting bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan, stabilitas finansial, serta potensi nilai suatu perusahaan di pasar modal.

Earning per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan besarnya laba bersih yang secara teoritis dialokasikan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat per unit saham. sebagaimana dijelaskan beberapa sumber diatas, EPS tidak hanya memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba,

tetapi juga berfungsi sebagai indikator penting bagi investor dalam menilai potensi kinerja, stabilitas finansial, dan nilai perusahaan. Namun demikian, interpretasi terhadap EPS perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti struktur modal, perubahan jumlah saham beredar, serta potensi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi reliabilitas rasio ini. Untuk mengetahui indikator *Earning per Share* (EPS) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: (Fitriana, 2024)

G. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Asset merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa perusahaan dapat mengelola aset secara efisien dan memiliki peluang pertumbuhan laba yang baik. Sinyal positif ini kemudian meningkatkan minat investor untuk membeli perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan yang memiliki kualitas baik secara sengaja menyampaikan informasi positif agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai dan membedakan kualitas perusahaan dengan lebih tepat. Penelitian terdahulu sebagian besar menunjukkan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Gunawan & Yahya, 2023).

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang mempunyai nilai *Net Profit Margin* (NPM) tinggi

memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dan menjaga profitabilitasnya. Sinyal ini diterjemahkan oleh para investor sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan terhadap saham berdampak langsung pada kenaikan harga saham.

Hasil penelitian terdahulu dari Markonah & Cahya (2023); Susanto (2021), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di beberapa sektor industri. Oleh karena itu, secara teoritis diharapkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.

13 3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Berdasarkan teori sinyal, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan informasi penting kepada investor mengenai risiko keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan mengelola modal dengan baik dan memiliki risiko gagal bayar yang kecil, sehingga memberikan sinyal positif pada investor. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki beban utang yang besar, sehingga meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian terdahulu oleh Dewi & Suwarno (2022), *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi arah pengaruhnya negatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun struktur modal penting, investor mungkin lebih memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan dan profitabilitas, khususnya di sektor teknologi yang memiliki karakteristik leverage dan volatilitas tinggi. Oleh karena itu, secara teoritis *Debt to Equity Ratio* (DER) diharapkan memiliki

pengaruh terhadap harga saham, tergantung pada persepsi investor terhadap resiko yang disinyalkan oleh rasio tersebut.

13 4. Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

1 *Earning per Share* (EPS) yang meningkat menandakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, besar dan berpotensi membagikan deviden yang lebih tinggi. Oleh karena itu, *Earning per Share* (EPS) sering dijadikan indikator kinerja yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan teori sinyal *Earning per Share* (EPS) menjadi salah satu sinyal utama karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham. *Earning per Share* (EPS) yang tinggi mengindikasikan kinerja profitabilitas yang baik dan menjadi sinyal positif bagi investor yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan mendorong kenaikan harga saham.

Menurut peneliti Pratama (2021), menunjukkan bahwa 3 *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan IDX30. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Earning per Share* (EPS) yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Secara teoritis temuan ini sejalan dengan teori sinyal, dimana *Earning per Share* (EPS) dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi *Earning per Share* (EPS) tidak sepenuhnya dijadikan dasar utama oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi.

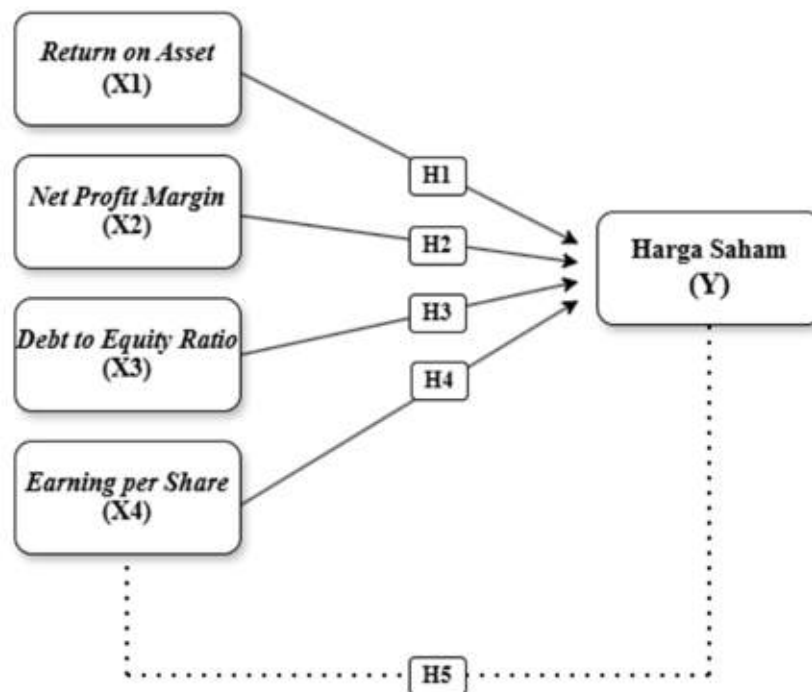
48 5. Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham

Keempat rasio keuangan (ROA, NPM, DER dan EPS) secara bersamaan menggambarkan kondisi fundamental perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan menjadi media komunikasi antara perusahaan dan investor. Ketika perusahaan

menunjukkan kinerja yang baik melalui rasio keuanganya, hal ini mengirmkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan efisien, mengelola struktur modal dengan baik, dan memberikan potensi imbal hasil tinggi.

Investor akan merespon sinyal tersebut dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. oleh karena itu secara simultan ROA, NPM, DER, dan EPS diharapkan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, kerangka konseptual berikut dapat dijadikan gambaran visual mengenai hubungan antar variabel dalam penelian:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Keterangan:

—————> : pengaruh secara persial

..... : pengaruh secara simultan

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara mengenai hubungan antara atau pengaruh antar variabel-variabel penelitian, yang disusun berdasarkan teori dan logika ilmiah, serta memerlukan pengujian empiris untuk menemukan kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir yang tertera, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga *Return on Asset* (ROA) ³ secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

⁶³ **H2:** Diduga *Net Profit Margin* (NPM) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

H3: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) secara persial berpengaruh ³ signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

H4: Diduga ³ *Earning per Share* (EPS) secara persial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

H5: Diduga *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan memiliki ¹ pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan jenis metode penelitian yang berfokus pada pengujian teori dengan cara mengukur variabel-variabel penelitian dengan bentuk angka dan kemudian menganalisis data tersebut menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis sebelumnya (Sugiyono, 2023). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif kausal (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan yang sistematis mengenai pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil analisis statistik.

Pendekatan kuantitatif dipilih dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi berdasarkan data keuangan yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh dan hubungan antar variabel secara sistematis berdasarkan hasil statistik.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menerapkan teknik penelitian asosiatif kausal (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan variabel dependennya harga saham. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kinerja keuangan (yang direpresentasikan oleh ROA, NPM, DER, dan EPS) mempengaruhi harga saham pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

B. Definisi Oprasional Variabel

Definisi oprasional berfungsi untuk menjelaskan makna setiap variabel yang digunakan dalam penelitian agar dapat diukur secara tepat dan konsisten. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan empat variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen dalam penelitian. Variabel ini digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengaruh variabel bebas yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan²³ adalah harga saham.

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan penerbit saham (Berlian & Lilis, 2020)⁵⁷. Dalam penelitian ini harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun dari masing-masing perusahaan sektor teknologi selama periode 2022-2024. Data harga saham diperoleh dari website resmi BEI. Satuan pengukuran menggunakan rupiah (Rp)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu:

a. *Return on Asset (X1)*

Return on Asset (ROA) ⁶ menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Naim, 2022)

b. *Net Profit Margin (X2)*

Net Profit Margin (NPM) ² menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba dari pendapatan. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: (Sukmawati et al., 2022)

c. *Debt to Equity Rasio (X3)*

Debt to Equity Rasio (DER) mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Rasio* (DER) yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang, sedangkan nilai *Debt to Equity Rasio* (DER) yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih konservatif.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Fitriana, 2024)

d. *Earning per Share* (X4)

Earning per Share (EPS) menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham beredar. Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS), semakin besar potensi keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. *Earning per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: (Fitriana, 2024)

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan populasi dan sampel dilakukan untuk memastikan bahwa objek penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sekaligus mampu mewakili kondisi yang diteliti secara objektif dan akurat, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh elemen, baik berupa objek maupun subjek, yang memiliki jumlah serta karakteriseik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti sebagai area generalisasi Sugiyono (2023). Pemahaman mengenai tingkat dan karakteristik populasi diperlukan untuk menjamin ketepatan representasi kelompok penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat Susanto et al. (2024). Populasi menjadi sumber utama data yang akan diteliti dengan tujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji. Melalui populasi ini peneliti dapat melakukan analisis serta menarik

kesimpulan yang berlaku umum berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024 yang berjumlah 47 perusahaan. Sektor ini dipilih karena mengalami perkembangan pesat seiring dengan transformasi digital di Indonesia, sehingga menarik untuk dikaji dari segi kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham. Populasi tersebut mencakup seluruh emiten teknologi yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian dan memiliki data harga saham yang tersedia secara lengkap di website resmi www.idx.co.id.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai perwakilan dan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi Sugiyono (2023). Sampel digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik populasi secara keseluruhan tanpa harus meneliti seluruh anggota populasi.

Sampel penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan metode ⁶ *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena tidak semua perusahaan dalam sektor teknologi memenuhi kriteria kelengkapan dan konsistensi data yang dibutuhkan untuk analisis statistik. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.
- b. Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2022-2024.
- c. Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang memiliki data harga saham penutupan (*closing price*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk setiap akhir tahun selama periode 2022-2024.

- d. Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang memiliki data keuangan untuk menghitung variabel penelitian (ROA, NPM, DER, EPS) tersedia secara lengkap dan dapat diakses.

Berikut merupakan tabel kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Proses Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi dan terdaftar di BEI selama periode 2022-2024.	47
2	Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang secara berturut-turut tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2022-2024.	(13)
3	Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang tidak memiliki data harga saham penutupan (<i>closing price</i>) yang tercatat di BEI untuk setiap akhir tahun selama periode 2022-2024.	(13)
4	Perusahaan termasuk dalam sektor teknologi yang memiliki data keuangan untuk menghitung variabel penelitian (ROA, NPM, DER, EPS) tidak tersedia secara lengkap dan tidak dapat diakses.	(0)
	Sampel Perusahaan	31
	Tahun Periode 2022-2024	3
	Total sampel perusahaan penelitian	93

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Maka perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk
2	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
3	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk
4	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk
5	WIRG	PT WIR Asia Tbk
6	EDGE	PT Indointernet Tbk
7	DMNX	PT Digital Medistama Maxima Tbk
8	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk
9	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk
10	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk
11	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk
12	DCHI	PT DCI Indonesia Tbk
13	ATIC	PT Anabatic Technologies Tbk
14	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk
15	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk
16	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
17	MLPT	PT Multipolar Technology Tbk
18	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk
19	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk
20	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk
21	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk
22	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk
23	WGSB	PT Wira Global Solusi Tbk
24	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk
25	NINE	PT Techno9 Indonesia Tbk
26	KREN	PT Quantum Clovers Investama Tbk
27	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan
28	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika Tbk
29	HDIT	PT Hensel Devest Indonesia Tbk
30	GLVA	PT Galva Technologies Tbk
31	AXIO	PT Tera Data Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Sumber: www.idx.co.id

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang tersusun secara sistematis guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur pelaksanaannya yang mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

a. Identifikasi Masalah dan Perumusan Judul

Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan topik penelitian berdasarkan fenomena empiris yang ada di lapangan, serta teor-teori yang relevan. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat mengenai hubungan antara seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. setelah masalah tersebut teridentifikasi langkah selanjutnya adalah merumuskan judul penelitian yang mencerminkan ruang lingkup yang jelas dan spesifik. Judul yang tepat akan mengarah pada fokus penelitian dan memberikan gambaran yang tepat mengenai area yang dikaji, sehingga dapat memudahkan dalam pengumpulan data dan analisis selanjutnya.

b. Penyusunan Landasan Teori dan Hipotesis

Pada bagian ini, peneliti akan mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, seperti seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi harga saham perusahaan sektor teknologi. Setelah pemahaman teoritis diperoleh, peneliti akan merumuskan hipotesis yang didasarkan pada hasil kajian teori dan penelitian terdahulu. Hipotesis ini akan diuji melalui pengujian data empiris untuk mengonfirmasi kebenaran atau penolakan hubungan yang diajukan dalam kerangka konseptual penelitian.

c. Penentuan Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi *Return on Asset* (ROA) yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, *Net Profit Margin* (NPM) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba

bersih dari penjualan, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur proporsi pendanaan perusahaan dari utang dibandingkan modal sendiri, Dan *Earning per Share* (EPS) yang mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham beredar. Variabel dependen yang dianalisis¹⁹ adalah harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir periode tahun. Penentuan variabel ini penting untuk menetapkan parameter yang akan diuji dalam penelitian ini dan memberikan dasar untuk pengolahan serta analisis data lebih lanjut.

d. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

³³ Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024. Pemilihan perusahaan pada sektor ini dilakukan karena sektor teknologi merupakan salah satu sektor yang mengalami perubahan pesat dan memiliki dinamika pasar modal yang tinggi, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif kinerja keuangan dan nilai pasarnya. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pemilihan sampel ini untuk memastikan data yang digunakan representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pengumpulan Data

¹⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya. Sumber utama data adalah laporan keuangan tahunan perusahaan dan data harga saham historis yang tersedia di website resmi www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan data harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir tahun untuk periode 2022, 2023, dan 2024. Pengumpulan data ini digunakan untuk memastikan keakuratan informasi yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data.

b. Pengolahan Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul akan diolah dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan variabel penelitian. Rasio yang dihitung meliputi *Return on Asset* (ROA) dengan rumus laba bersih dibagi total aset dikali 100%, *Net Profit Margin* (NPM) dengan rumus laba bersih dibagi dengan penjualan bersih dikali 100%, *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus total liabilitas dibagi total ekuitas, dan *Earning per Share* (EPS) dengan rumus laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Data ¹⁹ harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (*closing price*) pada akhir periode tahun 2022, 2023, dan 2024. Selanjutnya, data akan disusun diformat panel data berdasarkan perusahaan dan tahun untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Data ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing variabel dari waktu ke waktu dan hubungannya dengan pergerakan harga saham.

c. ¹⁴ Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk memastikan residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varian residual konstan, dan uji autokorelasi untuk memastikan tidak ada korelasi antar residual pada periode yang berbeda (khususnya untuk data panel). Uji ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk analisis regresi linear berganda. Setelah asumsi klasik diuji, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen (ROA, NPM, DER, dan EPS) terhadap variabel dependen (harga saham). Selanjutnya, ²¹ uji signifikansi parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap harga saham, dan ⁶⁶ uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui

apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi harga saham. Uji koefisien determinasi (R^2) juga dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabilitas harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

3. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

a. Menyusun Interpretasi Hasil Analisis Data

Intirpretasi hasil analisis data merupakan langkah penting setelah seluruh proses pengolahan dan pengujian statistik dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil dari uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, serta uji signifikansi (uji t dan uj F) dan koefisien determinasi (R^2) dalam konteks penelitian yang dilakukan. Interpretasi akan mencakup pembahasn mengenai arah dan kekuatan hubungan antar masing-masing variabel independen terhadap harga saham, serta implikasi teoritis dan praktisnya. Dengan interpretasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan serta pengaruh antar variabel dan memberikan penjelasan yang logis serta relevan berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) dan penelitian sebelumnya, sekaligus untuk menuji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil interpretasi juga akan membahas apakah kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan tersebut mampu menjadi indikator yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham di sektor teknologi.

b. Penarikan Kesimpulan dan Saran

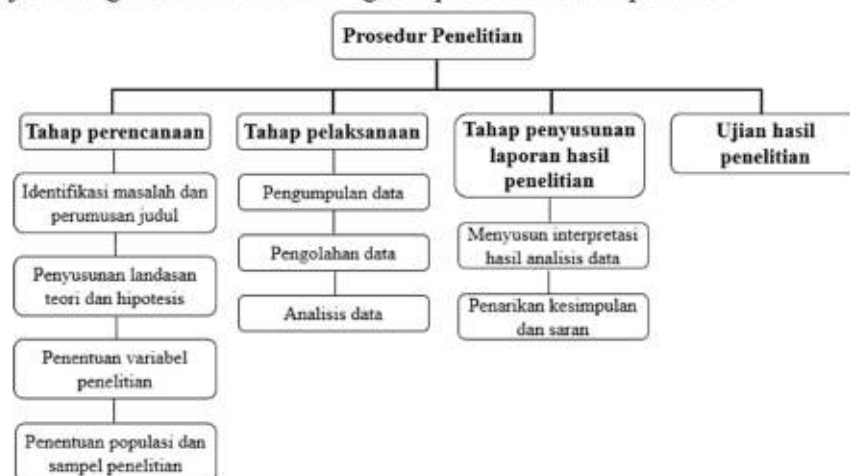
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, peneliti akan menari kesimpulan mengenai hubungan antar variabel independen yaitu seperti *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* dengan variabel dependen yaitu harga saham, kesimpulan ini akan menggambarkan apakah faktor-faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi harga saham pada sektor teknologi yang trdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2022-2024, baik secara persial maupun simultan. Selain itu, peneliti akan memberikan saran akademis yang dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut, seperti perluasan periode penelitian, penambahan variabel moderasi atau intervening, atau penggunaan metode analisis yang lebih kompleks. Saran praktis juga akan diberikan bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan indikator kinerja keuangan yang terbukti berpengaruh signifikan, serta bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dapat mendorong peningkatan nilai saham perusahaan.

4. Ujian Hasil Penelitian

Tahap terakhir adalah penyajian dan pertanggungjawaban hasil penelitian dalam ujian skripsi sesuai prosedur akademik yang berlaku di perguruan tinggi. Pada tahap ini, peneliti akan mempresentasikan seluruh hasil penelitian di hadapan dewan penguji, menjawab pertanyaan dan masukan yang diberikan, serta melakukan perbaikan atau revisi final sesuai dengan arahan pembimbing dan penguji untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Berdasarkan uraian prosedur penelitian di atas, bagan berikut dapat dijadikan gambaran visual mengenai prosedur dalam penelitan.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

E. ¹⁴Tempat dan Waktu Penelitian

1. ⁴Tempat Penelitian

Penelitian ¹⁴ini dilaksanakan ⁴pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data keuangan yang lengkap dan transparan, karena seluruh perusahaan yang menjadi objek penelitian secara rutin mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) melalui website resmi BEI, yaitu ¹⁴www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2026, yang mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

F. ⁴⁷Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber penelitian berhasil dikumpulkan (Sugiyono, 2023). Dalam studi ini, proses analisis mencakup pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis, serta penilaian koefisien determinasi. Seluruh tahapan tersebut diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS agar hasil analisis yang dihasilkan lebih tepat, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. ³⁴Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung masalah statistik yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias atau tidak efisien. ²⁶Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. ⁷Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Pengujian dilakukan menggunakan uji kolmogorov-smirnov (K-S) dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika nilai Sig > 0,05 → residual berdistribusi normal
- 2) Jika nilai Sig < 0,05 → residual tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian yang digunakan menyatakan bahwa H_0 diterima apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Namun, jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka H_0 ditolak (Tohari & Bhirawa, 2023).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat:

- 1) Nilai *Tolerance* > 0,10
- 2) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10

Nilai VIF merupakan kebalikan dari tolerance, sehingga jika tolerance rendah maka VIF akan tinggi, dan sebaliknya (Tohari & Bhirawa, 2023).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian residual pada setiap tingkat prediksi (Tohari & Bhirawa, 2023). Deteksi dilakukan dengan melihat *scatterplot*, dengan kriteria:

- 1) Titik menyebar acak di atas dan bawah angka 0 tanpa pola tertentu → tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Titik membentuk pola tertentu → terjadi heteroskedastisitas

Dengan hipotesis:

- 1) H_0 : tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) H_a : terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) (Tohari & Bhirawa, 2023). Kesimpulan diperoleh dengan membandingkan nilai DW dengan tabel DW sehingga dapat diketahui:

- 1) Ada autokorelasi
- 2) Tidak ada keputusan
- 3) Tidak ada autokorelasi

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Sugiyono, 2023). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- 1) Y = Harga Saham
- 2) α = Konstanta
- 3) $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
- 4) X_1 = Return on Assets
- 5) X_2 = Net Profit Margin
- 6) X_3 = Debt to Equity Ratio
- 7) X_4 = Earning Per Share
- 8) ε = Error term

Analisis regresi ini digunakan untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel secara statistik.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Interpretasi:

- 1) R^2 mendekati 0 → kemampuan penjelasan variabel rendah
- 2) R^2 mendekati 1 → kemampuan penjelasan variabel sangat kuat

Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model regresi dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan.

27 4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (ROA, NPM, DER, dan EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (harga saham). Hipotesis:

- 1) $H_0: \beta_i = 0 \rightarrow$ variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- 2) $H_a: \beta_i \neq 0 \rightarrow$ variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi:

- 1) 1 Jika nilai Sig. < 0,05 dan t hitung < t tabel → H_a diterima (variabel independen berpengaruh signifikan) 24
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 dan t hitung > tabel → H_0 diterima (variabel independen tidak berpengaruh signifikan)

49 b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah ROA, NPM, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Hipotesis:

- 1) $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0 \rightarrow$ variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 20
- 2) $H_a: \text{minimal satu } \beta_i \neq 0 \rightarrow$ variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi:

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05 dan F hitung < F tabel → H_a diterima
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 dan F hitung > F tabel → H_0 diterima

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham yang diporsikan menggunakan harga penutupan (*closing price*). Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk dipasar modal dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai suatu perusahaan serta untuk mengambil keputusan investasi. Berikut akan disajikan salah satu laporan keuangan yang digunakan sebagai contoh perhitungan variabel dalam penelitian:

Tabel 4.1 Data *Closing Price*

KODE	Closing Price			Rata-rata
	2022	2023	2024	
GOTO	91	86	70	82
BUKA	262	216	123	200
EMTK	1030	990	492	704
WIFI	130	154	410	231
WIRG	123	108	84	105
EDGE	20000	5050	3700	9583
DSMX	990	314	246	517
MTDL	580	535	620	578
BELI	470	482	450	467
KIOS	175	51	50	92
KUNS	157	48	47	84
DCH	36825	45000	42100	40642
ATIC	392	500	374	422
CASH	136	110	71	106
DRVA	945	238	133	439
MICAS	8024	4350	1130	4501
MLPT	2030	1570	18500	7367
PTSN	192	244	197	211
ZYRX	320	166	133	206
ENVY	50	50	50	50

39

KODE	Closing Price			Rata-rata
	2022	2023	2024	
PGJO	76	83	95	85
UVCR	122	131	57	103
WGSII	145	93	89	109
TFAS	4980	680	106	1922
NINE	49	9	129	62
KREN	50	50	6	35
NFCX	8000	4050	1070	4373
LUCK	128	71	68	89
HIDT	54	50	19	41
GLVA	645	650	332	542
ANIO	236	181	122	180
Terendah	49	9	6	35
Tertinggi	36825	45000	42100	40642
Rata-rata	2819.58	2061.61	2792.68	2391

Sumber: IDX, data diolah (2026)

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel lain serta menjadi faktor yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variasi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen meliputi *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS). Berikut disajikan data-data variabel idependen yang digunakan dalam penelitian ini.

1) ⁵ *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang diunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Berikut data *Return On Asset* (ROA) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

²⁷
Tabel 4.2 data *Return On Asset* (ROA)

KODE	<i>Return On Asset</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
GOTO	-0.290256	1.673259	0.126478	0.503160
BUKA	0.072158	0.052729	0.062451	0.062446
EMTK	0.122828	0.005595	-0.039467	0.029652
WIFI	0.041555	-0.037243	-0.078860	-0.024849
WIRG	0.054368	-0.060804	-0.054989	-0.020475
EDGE	0.115853	-0.930000	-0.661000	-0.491716
DMMX	0.004206	0.307822	0.066676	0.126235
MTDL	0.100982	-0.927000	-0.091943	-0.305987
BELI	-0.393293	0.286682	0.156571	0.016653
KIOS	0.004546	0.102706	0.090231	0.065828
RUNS	4.199872	0.049284	0.023986	1.424381
DCII	0.114323	-1.399000	-1.653000	-0.979226
ATIC	0.034047	-0.062993	-0.062341	-0.030429
CASH	-0.043500	0.135746	0.148960	0.080402
DIVA	0.003606	1.256083	0.298075	0.519255
MCAS	0.021266	-0.001439	0.018641	0.012823
MLPT	0.204386	-0.719000	-0.111536	-0.208717
PTSN	0.067236	-0.073411	-0.050970	-0.019048

KODE	<i>Return On Asset</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
ZYRX	0.111177	-0.067108	-0.038660	0.001803
ENVY	-0.954263	2.001090	0.890990	0.645939
PGJO	-0.712565	0.808081	1.005308	0.366941
UVCN	0.108917	-0.055876	-0.018458	0.011528
WGSN	0.083600	-0.076788	-0.063555	-0.018914
TFAS	0.005104	-0.003478	0.039096	0.013574
NINE	0.393606	0.091147	0.159408	0.214721
KREN	-0.021551	0.018183	0.024588	0.007073
NFCX	0.012540	0.302788	0.107686	0.141005
LUCK	0.007514	-0.000923	0.036046	0.014212
HDIT	-0.064509	0.121134	0.057880	0.038168
GLVA	0.000098	-0.084077	-0.792000	-0.291993
AXIO	0.082450	-0.135186	-0.055962	-0.036233
Terendah	-0.954263	-1.399000	-1.653000	-0.979226
Tertinggi	4.199872	2.001090	1.005308	1.424381
Rata-rata	0.112461	0.083161	-0.014828	0.060265

Sumber: IDX, data diolah (2026)

Berikut ini merupakan contoh perhitungan *Return On Asset* pada perusahaan PT. Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022:

$$\begin{aligned}
 \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 89.932.553.832.00}{\text{Rp } 1.090.752.680.146.00} \times 100\% \\
 &= 0,082450 \text{ atau } 8,24\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Return On Asset* (ROA) pada PT. Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022 sebesar 0,082450 atau 8,24%. Nilai tersebut menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki guna memperoleh keuntungan.

Berdasarkan Tabel 4.2 nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2022-2024 menunjukkan variasi yang cukup beragam. Pada tahun 2022, nilai ROA tertinggi dimiliki oleh RUNS sebesar 4.199872 atau 419,99%, sedangkan nilai ROA terendah dimiliki oleh ENVY sebesar -0,954263 atau -95,43%. Pada tahun 2023 nilai ROA tertinggi didapatkan oleh ENVY sebesar 2,001090 atau 200,11%, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh DCII sebesar -1.339000 atau -139,90%. Dan pada tahun 2024 nilai ROA tertinggi diolehkan PGJO sebesar 1,005308 atau 100,53%, sedangkan nilai ROA terendah dimiliki kembali oleh DCII dengan nilai sebesar -1,653000 atau -165,30%.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya operasional, bunga, dan pajak dikurangi dari pendapatan.

Berikut data *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Data *Net Profit Margin*

KODE	Net Profit Margin			Rata-rata
	2022	2023	2024	
GOTO	-0.356000	-0.612000	-0.343821	-0.437274
BUKA	0.546543	-0.310379	-0.347168	-0.037001
EMTK	0.351832	-0.025968	0.148465	0.158110
WIFI	0.126824	0.132605	0.341262	0.200230
WIRG	0.028400	0.023494	0.030425	0.028773
EDGR	0.226782	0.266480	0.228000	0.240254
DMMN	0.002463	-0.137366	-0.044121	-0.059675
MTDL	0.041295	0.426000	0.042598	0.169965
BELI	-0.362583	-0.250121	-0.151399	-0.254701
KROS	0.002251	-0.067054	-0.113400	-0.058034

44

KODE	Net Profit Margin			Rata-rata
	2022	2023	2024	
RIUN	0.109955	-0.171479	-0.102109	-0.054543
DCU	0.352154	0.394000	0.440000	0.395451
ATIC	0.018384	0.033559	0.032980	0.028308
CASH	-0.076048	-0.156124	-0.251559	-0.161244
DIYA	0.001732	-0.330343	-0.055433	-0.128015
MCAS	0.003301	0.000245	-0.004936	-0.000463
MLPT	0.161549	0.681000	0.098392	0.313814
PTSN	0.070384	0.008226	0.064813	0.074474
ZVRX	0.102064	0.113775	0.041654	0.085831
ENVY	-1.738000	-1.238000	-0.262000	-1.078667
PAJO	-0.382000	-0.670866	-0.261000	-0.437955
UNCR	0.009725	0.008684	0.004309	0.007572
WGSB	0.178949	0.134501	0.121867	0.145105
TFAS	0.001758	0.001406	-0.024338	-0.007058
NINE	1.000000	-0.274295	-0.670378	0.018441
KREN	-0.005040	-0.004531	-0.006590	-0.006387
NFCX	0.002371	-0.050152	-0.024215	-0.023999
LUCK	0.009628	0.001510	-0.062344	-0.017068
HDTT	-0.005556	-0.019567	-0.537137	-0.204087
GLVA	0.000039	0.340000	0.382000	0.254013
AXIO	0.060295	0.099861	0.047240	0.069132
Terendah	-1.738000	-1.238000	-0.670378	-1.214793
Tertinggi	1.000000	0.681000	0.440000	0.707000
Rata-rata	0.015682	-0.049219	-0.041627	-0.025055

Sumber: IDX, data diolah (2026)

Berikut ini merupakan contoh perhitungan *Net Profit Margin* pada perusahaan PT. Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022:

$$\begin{aligned}
 \text{NPM} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 89.932.552.832.00}{1.491.553.148.517.00} \times 100\% \\
 &= 0,0602 \text{ atau } 6,03\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022 sebesar 0.060295 atau 6,03%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan perusahaan merupakan laba bersih yang berhasil diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya oprasional, beban bunga, dan pajak. Dalam penelitian ini, NPM digunakan sebagai indikator profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan yang dicapai. Berdasarkan tabel 4.3 data *Net Profit Margin* perusahaan sampel selama periode 2022-2024, terlihat adanya variasi nilai yang cukup signifikan antar perusahaan. Pada tahun 2022, nilai NPM tertinggi dimiliki oleh NINE sebesar 1,000000 atau 100,00%, sedangkan nilai NPM terendah dimiliki oleh ENVY sebesar 1,735000 atau -173,50%. Pada tahun 2023, nilai NPM tertinggi diperoleh MLPT sebesar 0,681000 atau 68,10%, sedangkan nilai NPM terendah dimiliki kembali oleh ENVY sebesar -1,239000 atau -123,90%. Selanjutnya pada thun 2024, nilai NPM tertinggi diperoleh DCII sebesar 0.440000 atau 44,00%, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh NINE sebesar -0,670378 atau -67,04%.

3) *Debt To Equity Ratio* (DER)

¹ *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio soivabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai aset atau operasinya dengan utang dibandingkan dengan

modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana yang berasal dari kreditur.

Berikut data *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

17
Tabel 4.4 Data *Debt To Equity Ratio*

KODE	<i>Debt To Equity Ratio</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
GOTO	0.134394	0.514484	0.421134	0.356670
BUKA	0.034263	0.031265	0.046169	0.037232
EMTK	0.114607	0.117782	0.162364	0.131584
WIFI	1.297490	1.106292	1.997820	1.467201
WIRG	0.412971	0.575381	0.782663	0.590338
EDGE	0.325638	0.850946	1.054967	0.743857
DMMX	0.201289	0.288223	0.233143	0.240952
MDDL	0.943211	1.013953	1.057998	1.005054
BELI	0.342973	0.637505	0.646806	0.542428
KRJS	0.066880	0.096373	0.106882	0.090645
RUNS	0.169389	0.395075	0.346271	0.303579
DCII	1.029757	0.665866	0.604729	0.766784
ATIC	25.071081	12.823724	6.848371	14.914392
CASH	0.221834	0.483820	0.928759	0.544804
DIVA	0.087610	0.156354	0.185631	0.143199
MCAS	0.476656	0.700916	0.675516	0.617696
MLPI	2.300228	0.003374	3.896696	2.066766
PTSN	0.481037	0.397354	0.356602	0.411664
ZYRX	1.636071	0.696472	0.307927	0.880137
ENVY	-4.091566	-1.368148	-1.324466	-2.261393
PUDO	0.038949	0.150509	8.227490	2.805650
UVCR	0.219243	0.303130	0.986281	0.502883
WGSB	0.025227	0.034724	0.132503	0.064151
TFAS	0.375046	0.324760	0.402653	0.367320
NINE	0.106384	0.069964	0.065349	0.080566
KREN	0.280123	0.399008	0.385254	0.354795
NFCX	0.354149	0.768867	0.823267	0.648761
LICK	0.281347	0.278282	0.240696	0.266775
HINT	0.071995	0.205402	0.207861	0.161753
GLVA	1.722140	1.374212	1.469232	1.521861

47

KODE	<i>Debt To Equity Ratio</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
AXIO	1.193587	0.760464	1.016793	0.990282
Terendah	-4.091566	-1.368148	-1.324466	-2.261393
Tertinggi	25.071081	12.823724	8.227490	15.374098
Rata-rata	1.158840	0.801801	1.073986	1.011542

Sumber: IDX, data diolah (2026)

Berikut ini merupakan contoh perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan PT. Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022:

$$\begin{aligned}
 \text{DER} &= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 593.506.552.519.00}{\text{Rp } 497.246.127.627.00} \\
 &= 1.193587 \text{ atau } 1.19
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022 sebesar 1.193587 atau 1.19. nilai tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total utang. Dalam penelitian ini, DER digunakan sebagai indikator solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas, sehingga risiko keuangan perusahaan yang berasal dari utang perusahaan juga cenderung lebih tinggi.

Berdasarkan tabel 4.4 Data *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan sampel selama periode 2022-2024 memiliki variasi nilai yang cukup besar antar perusahaan. Pada tahun 2022, nilai DER tertinggi dimiliki oleh ATIC sebesar 25.071081 atau 25.07, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh ENVY sebesar -4.091566 atau -4.09. pada tahun 2023 nilai tertinggi kembali diperoleh ATIC sebesar 12.823724 atau 12.82, sedangkan nilai terendah DER dimiliki oleh ENVY sebesar -1.368148 atau -1.36. selanjutnya pada tahun 2024 nilai DER tertinggi diperoleh PGJO sebesar 8.227490 atau 8.22, sedangkan nilai DER terendah diperoleh kembali oleh ENVY sebesar -1.324466 atau -1.32.

4) *Earning Per Share* (EPS)

¹ *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS ¹ digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham.

Berikut data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.5 Data *Earning Per Share*

KODE	<i>Earning Per Share</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
GOTO	-0.000034	-0.000083	-0.000005	-0.000041
BUKA	0.019188	-0.013373	-0.015016	-0.003067
EMTK	0.009188	-0.003029	0.000030	0.028430
WIDI	25.937656	25.830786	97.178449	49.648964
WIRG	4.033861	5.738088	6.631835	5.467928
EDGE	80.000000	95.000000	110.000000	95.000000
DMMN	0.620479	-36.805217	-7.147835	-14.444191
MTDL	0.000071	0.076575	0.000087	0.025578
BEJI	-0.000047	-0.000030	-0.000019	-0.000032
KROS	0.761354	-1.590000	-1.280000	-0.702882
RUNS	3.497669	-4.854306	-2.193835	-1.183491
DCI	170.000000	145.000000	170.000000	145.000000
ATIC	62.010649	147.940405	127.553939	112.501664
CASH	-6.853775	-21.259710	-24.317700	-17.477062
DIVA	6.021635	-90.930000	-16.530000	-33.812788

49

KODE	<i>Earning Per Share</i>			Rata-rata
	2022	2023	2024	
MCAS	46.833146	55.000000	70.000000	57.277715
MLPT	60.000000	75.000000	90.000000	75.000000
PTSN	0.001868	0.002102	0.001498	0.001822
ZYRX	58.970541	24.714646	113.788149	65.824445
ENYV	-18.746039	-17.154984	-8.053841	-14.651621
PGJO	-13.370631	-8.725342	-6.550889	-9.548954
UVCR	5.942520	3.469911	1.797447	3.736626
WGSII	4.581991	4.276602	4.118335	4.325643
TFAS	0.818961	0.537646	-5.904507	-1.516633
NINE	9.202030	-1.878924	-2.779054	1.514684
KREN	-3.397968	-2.905826	-3.754359	-3.352718
NFCX	35.439043	-72.120000	-22.200000	-19.626986
LUCK	1.834385	0.225142	-8.203049	-2.047841
HDFT	-14.999682	-27.650827	-12.373965	-18.341492
GLVA	0.000000	0.052224	0.058801	0.037008
AXIO	15.399076	21.753455	9.976257	15.709596
Terendah	-18.746039	-90.930000	-24.317700	-33.812788
Teringgi	120.000000	147.940405	170.000000	145.000000

Sumber: IDX, data diolah (2026)

Berikut ini merupakan contoh perhitungan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan PT. Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022:

$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \\ &= \frac{\text{Rp 89.932.553.832.00}}{\text{Rp 5.840.126.500.00}} \\ &= 15.399076 \text{ atau } 15.39 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Earning Per Share* (EPS) pada PT Tera Data Indonusa Tbk. (AXIO) pada tahun 2022 sebesar 15.399076 atau 15.39. Nilai tersebut menunjukkan ¹ besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Dalam penelitian ini, EPS digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham melalui kepemilikan saham yang beredar.

Berdasarkan tabel 4.5 data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sampel selama periode 2022–2024, terlihat adanya variasi nilai EPS yang cukup besar antar perusahaan. Pada tahun 2022, nilai EPS tertinggi dimiliki oleh DCII sebesar 120.000000 atau 120.00, sedangkan nilai EPS terendah dimiliki oleh ENVY sebesar -18.746039 atau 18.74. Pada tahun 2023, nilai EPS tertinggi diperoleh ATIC sebesar 147.940405 atau 147.94, sedangkan nilai EPS terendah dimiliki oleh DIVA sebesar -90.930000 atau -90.93. Selanjutnya, pada tahun 2024, nilai EPS tertinggi diperoleh DCII sebesar 170.000000 atau 170.00, sedangkan nilai EPS terendah dimiliki oleh CASH sebesar -24.317700 atau -24.31.

2. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dengan menggunakan IBM SPSS statistic 27, untuk menguji variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu harus

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,40388463
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,075
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,095
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,102
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,094
	Upper Bound	,110

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi berbagai asumsi yang diperlukan sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar analisis yang valid dan dapat dipercaya.

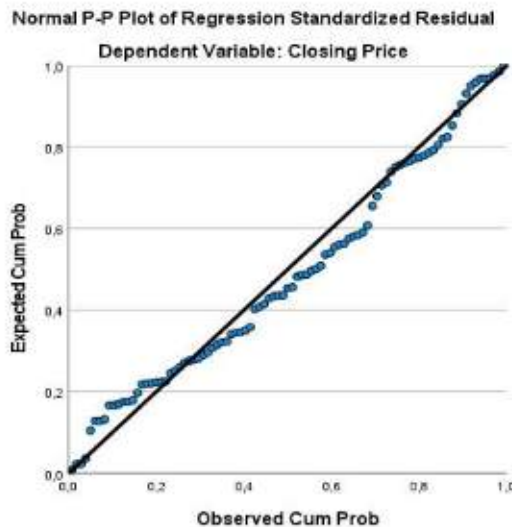
1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan karena distribusi residual yang normal menjadi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan melalui pengujian statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4.6 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Sumber: Output SPSS

² Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,095. Nilai tersebut lebih besar dari



taraf signifikansi 0,05 ($0,095 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan uji statistik, normalitas juga didukung oleh ³⁵ grafik Normal P-P Plot yang menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Output SPSS

2) ⁴ Uji Multikolinearitas

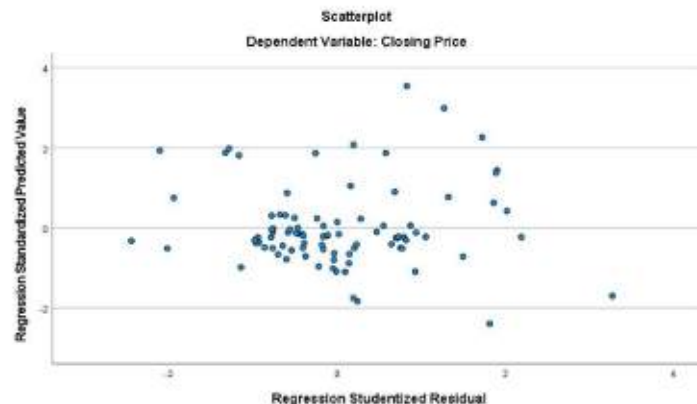
Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model

regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen



memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada seluruh pengamatan. Pengujian dilakukan menggunakan metode Scatterplot antara nilai

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,390	,167		32,224	<,001		
	ROA	-,154	,251	-,056	-,613	,541	,843	1,186
	NPM	,960	,480	,184	2,001	,048	,830	1,204
	DER	-,052	,052	-,090	-,1,000	,320	,870	1,150
	EPS	,021	,004	,524	5,191	<,001	,687	1,455

a. Dependent Variable: Closing Price

ZPRED dan SRESID.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y

serta tidak membentuk pola tertentu seperti pola kipas, corong, maupun gelombang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan Durbin-Waston (DW-Tes). Berikut hasil uji autokorelasi:

⁸ **Tabel 4.8 Hasil Uji Data Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.620 ^a	.384	.356	1.43544	2.172

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, ROA, NPM

b. Dependent Variable: LNCP

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Waston sebesar 2,172. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin-Waston tabel pada jumlah observasi sebanyak 93, jumlah variabel bebas sebanyak 4 meliputi *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS), serta tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan tabel Durbin-Waston diperoleh bahwa nilai Durbin-Waston berada ²⁰ diantara batas atas (du) dan 4 – du, yaitu, $1,753 < 2,172 < 2,246$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh ⁷ hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5,390 - 0,154ROA + 0,960NPM - 0,052DER + 0,021EPS$$

1. Nilai konstanta sebesar 5,390 menunjukkan bahwa apabila ROA, NPM, DER, dan EPS bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai Harga Saham sebesar 5,390.
2. Koefisien ROA sebesar -0,154 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,154 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien NPM sebesar 0,960 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPM sebesar satu satuan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,960 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien DER sebesar -0,052 menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,052

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,390	,167		32,224	<,001
	ROA	-,154	,251	-,056	-,613	,541
	NPM	,960	,480	,184	2,001	,048
	DER	-,052	,052	-,090	-1,000	,320
	EPS	,021	,004	,524	5,191	<,001

a. Dependent Variable: Closing Price

- satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien EPS sebesar 0,021 menunjukkan bahwa setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,021 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi atau *R-square* (R²) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi mencerminkan besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.620 ^a	.384	.356	1.43544	2.172

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, ROA, NPM

b. Dependent Variable: LNCP

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,356 atau 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 35,6%. Sedangkan sisanya sebesar 64,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, sentimen pasar, kondisi industri, serta faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji persial (uji t) dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengukur apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen significance level 0,05 5% ($\alpha = 0,05$) digunakan dalam pengujian ini. Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 4.11 Hasil Uji F

Sumber: Output SPSS

⁴ Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar 13,741 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113,254	4	28,313	13,741	<,001 ^b
	Residual	181,322	88	2,060		
	Total	294,576	92			

a. Dependent Variable: Closing Price

b. Predictors: (Constant), EPS, DER, ROA, NPM

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

¹ Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan ³berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

²¹
b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Tabel: 4.12 Hasil Uji t

Sumber: Output SPSS

1) Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5,390	,167		32,224	<,001
	ROA	-,154	,251	-,056	-,613	,541
	NPM	,960	,480	,184	2,001	,048
	DER	-,052	,052	-,090	-1,000	,320
	EPS	,021	,004	,524	5,191	<,001

a. Dependent Variable: Closing Price

$H_0: \beta_1 = 0$, *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_1 \neq 0$, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi ROA sebesar -0,154 dengan nilai signifikansi sebesar 0,541. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,541 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi pada sektor teknologi. Investor

pada sektor teknologi cenderung lebih memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan, inovasi, ekspansi bisnis, dan potensi perkembangan usaha di masa depan dibandingkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

2) Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

$H_0: \beta_2 = 0$, *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_2 \neq 0$, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi NPM sebesar 0,960 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. ²² Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ² ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor memberikan perhatian terhadap efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya operasional.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

$H_0: \beta_3 = 0$, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_3 \neq 0$, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t ¹⁵ diperoleh nilai koefisien regresi DER sebesar -0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,320. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,320 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) ³ tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan sektor teknologi. Investor kemungkinan lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan bisnis dibandingkan struktur pendanaannya. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat utang perusahaan belum mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi.

4) Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

$H_0: \beta_4 = 0$, *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

$H_a: \beta_4 \neq 0$, *Earning per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Investor memandang EPS sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji **parsial** (uji t), variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki **nilai signifikansi sebesar 0,541 yang lebih besar dari 0,05** dengan koefisien **regresi sebesar -0,154**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham tidak diterima.

Hasil penelitian **ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai saham perusahaan** sektor teknologi. Investor pada sektor teknologi cenderung lebih memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan, inovasi produk, pengembangan teknologi, dan potensi pasar di masa mendatang dibandingkan efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam ROA. Karakteristik perusahaan teknologi yang umumnya memiliki aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang besar juga menyebabkan ROA kurang mampu menggambarkan nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini & Supriyadi (2024), yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh **negatif dan tidak signifikan** terhadap harga saham perusahaan teknologi. Tidak berpengaruhnya *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham **mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti kondisi industri, sentimen pasar, prospek pertumbuhan perusahaan, dan variabel keuangan lainnya yang dinilai lebih relevan dalam menentukan keputusan investasi** (Ica & Yuniarti, 2024).

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan **hasil uji** parsial (**uji t**), variabel **Net Profit Margin** (NPM) memiliki **nilai** signifikansi **sebesar 0,048** yang lebih kecil dari **0,05** dengan koefisien regresi sebesar 0,960. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

Pengaruh positif tersebut menunjukkan **bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan**. Kondisi ini terjadi karena investor menilai perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi sebagai perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Informasi tersebut menjadi sinyal positif bagi investor sehingga meningkatkan minat investasi dan mendorong kenaikan **harga saham**.

Hasil penelitian ini mendukung teori **sinyal yang** menyatakan **bahwa informasi laba yang baik akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan**. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Elshinta & Suselo (2023) yang menyatakan **bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham**. Hal tersebut menunjukkan **bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan**. Tingginya laba bersih mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya sehingga memberikan sinyal positif kepada investor. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan **harga saham**.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan **hasil uji parsial** (uji t), variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki ¹⁶ nilai signifikansi sebesar 0,320 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga tidak diterima.

Tidak signifikannya pengaruh DER menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi pada perusahaan sektor teknologi. Investor kemungkinan lebih berfokus pada kemampuan perusahaan menghasilkan pertumbuhan pendapatan dan laba dibandingkan struktur modal perusahaan. Selain itu, penggunaan utang dalam batas tertentu masih dianggap wajar untuk mendukung ekspansi bisnis dan pengembangan teknologi sehingga tidak selalu dipersepsikan negatif oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siswanti (2024), yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menjelaskan bahwa investor lebih fokus pada laba, pertumbuhan, serta kemampuan manajemen dalam mengelola bisnis dibandingkan tingkat utang perusahaan. Pada perusahaan sektor teknologi, penggunaan utang sering kali dipandang sebagai strategi yang wajar untuk mendukung ekspansi usaha, pengembangan teknologi, dan peningkatan daya saing perusahaan sehingga tidak selalu direspons negatif oleh investor.

4. ¹⁷ **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan **hasil uji parsial** (uji t), variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki ¹⁶ nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,021. Hasil tersebut menunjukkan ⁹ bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima.

Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh per lembar saham, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. EPS merupakan salah satu indikator yang paling diperhatikan investor karena secara langsung menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Peningkatan EPS memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah bagi investor, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang menjelaskan bahwa informasi laba per saham yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Budastra (2023), yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. ²⁸ Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham ⁶⁸ secara Simultan

Berdasarkan ⁴⁰ hasil uji simultan (uji F), variabel *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) ¹⁰ secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,356 menunjukkan bahwa 35,6% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA, NPM, DER, dan EPS, ⁴² sedangkan sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara parsial hanya NPM dan EPS yang berpengaruh signifikan, secara bersama-sama keempat rasio keuangan tersebut tetap memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan harga saham perusahaan sektor teknologi. Hasil

ini sejalan dengan penelitian. Di sisi lain, besarnya pengaruh faktor lain di luar model menunjukkan bahwa harga saham sektor teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh sentimen pasar, kondisi ekonomi makro, perkembangan teknologi, tingkat suku bunga, inflasi, serta ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi.
2. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi keputusan investor pada sektor teknologi.
4. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Semakin tinggi laba yang dihasilkan per lembar saham, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan karena investor menilai perusahaan memiliki prospek keuntungan yang baik.
5. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan mampu menjelaskan perubahan harga saham pada perusahaan sektor teknologi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini mendukung Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terbukti memberikan sinyal positif yang direspons oleh investor melalui perubahan harga saham. Sebaliknya, *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa tidak seluruh rasio keuangan memiliki kekuatan yang sama dalam memengaruhi keputusan investasi pada sektor teknologi.

2. Implikasi Praktis

Bagi perusahaan sektor teknologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas yang tercermin melalui NPM dan EPS perlu menjadi perhatian utama manajemen karena kedua variabel tersebut terbukti mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga pertumbuhan laba, dan mengoptimalkan kinerja usaha agar dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam melakukan analisis fundamental. Investor dapat lebih memfokuskan perhatian pada rasio NPM dan EPS karena kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian.

C. Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sektor teknologi diharapkan mampu meningkatkan kinerja profitabilitas, khususnya *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS), melalui peningkatan pendapatan, efisiensi biaya operasional, serta pengelolaan sumber daya yang lebih optimal. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan meningkat sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham.

2. Bagi Investor

Investor disarankan untuk memperhatikan indikator *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis investasi pada perusahaan sektor teknologi karena kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, investor juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, dan prospek industri teknologi sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian dan memperluas jumlah sampel agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), *Current Ratio* (CR), *Firm Size*, *Dividend Payout Ratio* (DPR), maupun variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang diduga turut memengaruhi harga saham perusahaan sektor teknologi.

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

2

Submitted to Universitas Islam Riau

Student Paper

3

Submitted to Silpakorn University

Student Paper

4

Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Student Paper

5

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

6

Submitted to Universitas Riau

Student Paper

7

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Student Paper

8

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

9

Submitted to Universitas Tadulako

Student Paper

10

Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha

Student Paper

11

Submitted to LPPM

Student Paper

12

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

13

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

14

repository.umsu.ac.id

Internet Source

15

Submitted to Universitas Negeri Padang

Student Paper

16 Submitted to Landmark University

Student Paper

17 epub.imandiri.id

Internet Source

18 Submitted to Trisakti University

Student Paper

19 eprints.uny.ac.id

Internet Source

20 text-id.123dok.com

Internet Source

21 Submitted to Perbanas Institute

Student Paper

22 Submitted to Universitas PGRI Palembang

Student Paper

23 eprints.ums.ac.id

Internet Source

24 repository.iainpare.ac.id

Internet Source

25 docplayer.info

Internet Source

26 core.ac.uk

Internet Source

27 digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

28 simki.unpkediri.ac.id

Internet Source

29 Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

30 repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

31 Submitted to IAIN Kudus

Student Paper

32 Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

-
- 33 Submitted to Universitas Bengkulu
Student Paper
-
- 34 Submitted to Universitas Raharja
Student Paper
-
- 35 repositori.usu.ac.id
Internet Source
-
- 36 repository.unpkediri.ac.id
Internet Source
-
- 37 Submitted to Universitas Papua
Student Paper
-
- 38 journal.unmasmataram.ac.id
Internet Source
-
- 39 repositori.unibos.ac.id
Internet Source
-
- 40 ZARIYAH ZARIYAH. "ANALISIS PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, RETURN ON ASSET, NI PROFIT MARGIN, TERHADAP HARGA SAHAM DI SEKTOR PERDAGANGAN YANG TERDAFT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013", MANAJERIAL, 2018
Publication
-
- 41 123dok.com
Internet Source
-
- 42 Submitted to Universitas Jambi
Student Paper
-
- 43 etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source
-
- 44 journal.smartpublisher.id
Internet Source
-
- 45 repository.undaris.ac.id:8080
Internet Source
-
- 46 Muchriana Muchran, M. Fajrin A. Thaib. "PENGARUH ARUS KAS TERHADAP HARGA SAH. PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018", AJ 2020
Publication
-
- 47 Pujiniarti, Yuyu Bondan. "Pengaruh Kompensasi, Disiplin, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Raudlatul Athfal di Kecamatan Bobotsari Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication
-

48

es.scribd.comInternet Source

49

etheses.uinmataram.ac.idInternet Source

50

jurnal.buddhidharma.ac.idInternet Source

51

repository.metrouriv.ac.idInternet Source

52

Dinna Nurhasanah, Yolanda Safitri Nelaz, Neni Afriyani. "Pengaruh Motivasi dan Stres Kerja terhadap Produktivitas Pegawai pada Era Digitalisasi di Bank Syariah Indonesia KCharapan Raya Pekanbaru", Jurnal IAKP : Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan, 2026

Publication

53

digilib.uinkhas.ac.idInternet Source

54

jmp-unpak.idInternet Source

55

repository.unas.ac.idInternet Source

56

repository.unmuha.ac.idInternet Source

57

Ferdila, Ita Mustika. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Sha Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 2022

Publication

58

Roza Ekawati, Marwan Setiawan. "Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode 2012-2024", ARZUSIN, 2026

Publication

59

Utami, Yuli Hana Puji. "Pengaruh Wisata Religi Terhadap Penguatan Spiritual dan Pemahaman Keislaman Bagi Siswa MTs di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Nege Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

60

dspace.uui.ac.idInternet Source

61

journal.pancabudi.ac.idInternet Source

62 repository.uhn.ac.id
Internet Source

63 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

64 repository.uinjambi.ac.id
Internet Source

65 vdocuments.net
Internet Source

66 repositori.umsu.ac.id
Internet Source

67 Dea Nur Yurisha, Diah Febriyanti. "Pengaruh Return on Asset, DER dan EPS terhadap Harga Saham", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
Publication

68 Siti Zaenab Fitriani. "PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAM INDEKS (JII) (STUDI DI PT SEMEN INDONESIA TBK", El-Ecosy : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 2021
Publication

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off